

ANALISIS SIKAP DAN TANTANGAN MAHASISWA TERHADAP IDENTITAS MAHASISWA LGBT DI LINGKUNGAN KAMPUS

Noviana Syafitri¹, Imam Fiqih Aji Ua², Renata Putri Agustin Lukman³

novianasyafitri695@upi.edu¹, imamfiqih70@upi.edu², renataptralk@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis sikap dan tantangan mahasiswa Muslim terhadap keberadaan mahasiswa LGBT di lingkungan kampus dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kuesioner yang mencakup pernyataan sikap dan persepsi moral. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman tinggi tentang isu LGBT (90%), namun pandangan mereka masih dipengaruhi nilai agama dan budaya. Sebanyak 77,78% mengalami dilema antara menghormati kebebasan individu dan menjaga ajaran Islam. Mahasiswa cenderung bersikap moderat-adaptif, menolak perilaku LGBT tetapi menghormati martabat manusia. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi moral-spiritual dan ruang dialog kritis di kampus guna menumbuhkan empati, refleksi etis, dan toleransi sosial.

Kata Kunci: Sikap Mahasiswa, LGBT, Nilai Agama, Dilema Moral, Literasi Moral-Spiritual.

ABSTRACT

This study analyzes Muslim students' attitudes and challenges toward LGBT peers on campus using a quantitative descriptive approach. Data were collected through questionnaires on attitudes and moral perceptions. Results show that most students have a high understanding of LGBT issues (90%), yet their views are shaped by religious and cultural values. About 77.78% experience a dilemma between respecting freedom and maintaining Islamic teachings. Students tend to be moderate-adaptive, rejecting LGBT behavior while respecting human dignity. The study emphasizes the need to strengthen moral-spiritual literacy and critical dialogue spaces to foster empathy, ethical reflection, and social tolerance.

Keywords: Student Attitudes, LGBT, Religious Values, Moral Dilemma, Moral-Spiritual Literacy.

PENDAHULUAN

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender. Istilah ini menggambarkan kelompok dengan orientasi atau identitas seksual yang berbeda dari ketentuan biologis umumnya. Lesbian adalah perempuan yang tertarik pada sesama perempuan; gay adalah laki-laki yang tertarik pada sesama laki-laki; biseksual memiliki ketertarikan pada laki-laki dan perempuan sekaligus; sedangkan transgender merujuk pada identitas diri yang berbeda dari jenis kelamin lahirnya.

Gerakan LGBT awalnya berkembang di negara-negara Barat, terutama setelah berdirinya Gay Liberation Front (GLF) di London pada tahun 1970. Seiring waktu, gerakan ini meluas ke berbagai negara, termasuk Indonesia, dan mulai memperjuangkan pengakuan hak-hak sosial serta kebebasan berekspresi.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2022), jumlah gay di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 1.095.970 jiwa, dengan sekitar 0,44% di antaranya mengidap HIV. Angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut memicu perdebatan antara kelompok pro dan kontra; kelompok pro menilai LGBT sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang termasuk dalam Hak Asasi Manusia (HAM), sedangkan kelompok kontra menganggapnya sebagai perilaku menyimpang yang dapat merusak nilai agama dan budaya bangsa. Untuk itu, diperlukan identifikasi lebih lanjut mengenai isu-isu yang muncul, yang dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana sikap mahasiswa terhadap keberadaan dan ekspresi identitas LGBT di lingkungan kampus?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyikapi isu LGBT secara akademik, sosial, dan spiritual?
3. Sejauh mana nilai-nilai pribadi, agama, dan budaya memengaruhi sikap mahasiswa terhadap mahasiswa LGBT?

TINJAUAN PUSTAKA

Latar Belakang

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) menjadi salah satu topik sosial-budaya yang semakin sering diperbincangkan di ruang publik, termasuk di lingkungan kampus. Keberadaan mahasiswa yang memiliki identitas LGBT mendapatkan beragam tanggapan dari mahasiswa lain, civitas akademik, dan pengurus lembaga. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa mengenai LGBT bervariasi, tetapi sebagian besar responden dalam berbagai penelitian masih menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap pengakuan sepenuhnya atas identitas LGBT, faktor-faktor yang memengaruhi pandangan ini meliputi tingkat pengetahuan, dasar agama, norma sosial atau budaya, pengaruh teman sebaya, dan eksposur media.

Penolakan atau stigma terhadap orang-orang LGBT di universitas dapat membawa konsekuensi yang berat dari diskriminasi sosial, tekanan psikologis, hingga risiko kesehatan mental seperti depresi. Studi-studi yang menyelidiki pengalaman mahasiswa LGBT menunjukkan adanya tantangan yang signifikan, seperti kekhawatiran akan keselamatan pribadi, kurangnya tempat yang aman, serta kesulitan dalam mengakses layanan bantuan di kampus. Situasi ini memerlukan penelitian yang menggambarkan sikap sebagian besar mahasiswa dan juga memahami pandangan mereka tentang kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa LGBT.

Di sisi lain, perbedaan normatif menjadi perdebatan pandangan agama dan etika yang sering kali menjadi faktor berpengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap mahasiswa. Sedangkan dalam ajaran Islam, terdapat anjuran etik untuk saling mengingatkan, memelihara martabat, dan bersikap sopan satu sama lain, dan ada hadits yang berbunyi "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (H.R. Bukhari & Muslim), sering dirujuk untuk mengedepankan sikap empati dan keadilan dalam bermualah sosial. Dalam penerapannya, sudut pandang agama bisa menghasilkan dua arah, yaitu arah inklusif yang menekankan penghargaan terhadap manusia serta larangan melakukan kezaliman, dan arah kritis yang menolak praktik atau cara hidup yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, analisis yang mendalam harus mengintegrasikan data empiris mengenai pandangan mahasiswa dengan studi tentang nilai-nilai norma yang mempengaruhi pemahaman sosial terhadap LGBT.

Berdasarkan latar empiris dan normatif yang ada, studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa tentang keberadaan mahasiswa LGBT di universitas, memahami cara pandang mereka tentang masalah yang dihadapi oleh mahasiswa LGBT, dan menganalisis elemen-elemen yang mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap identitas LGBT. Hasil Kajian diharapkan dapat memberi masukan bagi kebijakan setiap kampus, seperti pengembangan program pendidikan karakter, layanan konseling, dan ruang yang aman, serta mendorong terbentuknya diskusi yang positif antara sudut pandang hak asasi manusia, kesehatan mental, dan nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan tinggi.

Landasan Teori

1. Konsep Identitas dan Sikap Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, keberadaan manusia dianggap sebagai karunia dari Allah SWT yang disertai dengan kewajiban moral dan spiritual. Allah menciptakan manusia dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan di antara manusia adalah hal yang pasti dalam masyarakat, tetapi ukuran kemulian ditentukan oleh ketaatan, bukan identitas biologis atau sosial. Dalam konteks mahasiswa di universitas, ayat ini bisa menjadi landasan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan batasan syariat.

2. Pandangan Islam terhadap Perilaku LGBT

Dalam Al-Qur'an, tindakan homoseksual diceritakan melalui umat nabi Luth AS sebagai tindakan yang menyimpang dari kodrat manusia. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al A'raf : 80-81).

Ayat ini menekankan bahwa tindakan homoseksual adalah suatu pelanggaran terhadap kodrat penciptaan manusia. Meski begitu, Islam mengajarkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang diterapkan dengan cara yang bijaksana, lembut, dan dengan penuh kasih dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk"

Oleh karena itu, pandangan terhadap orang-orang LGBT seharusnya tidak bertumpu pada kebencian atau perlakuan diskriminatif, melainkan harus mengedepankan pendekatan yang bersifat mendidik dan sopan dalam menyampaikan pesan.

3. Tantangan mahasiswa dalam menyikapi isu LGBT di kampus

Lingkungan perguruan tinggi adalah tempat di mana berbagai ide, nilai, dan latar belakang bersatu. Sering kali, mahasiswa dihadapkan pada pilihan sulit antara menghormati perbedaan sosial dan mengikuti prinsip-prinsip agama. Dalam ajaran Islam, kebebasan untuk berpikir dan menyatakan pendapat sangat dihormati, tetapi tetap diatur oleh tanggung jawab etika. Rasulullah bersabda "Jika di antara kamu melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tanganmu, dan jika kamu tidak cukup kuat untuk melakukannya, maka gunakanlah lisan, namun jika kamu masih tidak cukup kuat, maka ingkarilah dengan hatimu karena itu adalah selemah-lemahnya iman" (HR. Muslim, No. 49). Hadis ini menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim perlu peka secara moral terhadap isu sosial seperti LGBT, tetapi harus memperhatikan kebijaksanaan, kemampuan, dan situasi sosial di lingkungan akademik.

Dalam konteks sosial dan psikologis, sejumlah tantangan yang timbul meliputi dorongan dari lingkungan sekitar, keragaman nilai di perguruan tinggi, serta perbedaan pemahaman antara ajaran agama dan asas hak asasi manusia. Penelitian oleh Rahman & Tiwari (2023) menyatakan bahwa siswa Muslim di universitas sering menghadapi pertentangan internal antara prinsip keagamaan dan kebutuhan untuk bersikap toleran terhadap masalah LGBT.

4. Nilai - Nilai agama dan budaya dalam pembentukan sikap mahasiswa

Nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan memainkan fungsi krusial dalam menentukan pandangan terhadap masalah-masalah sosial. Dalam ajaran Islam, ditekankan pentingnya keseimbangan antara hablum minallah (hubungan dengan Tuhan) dan hablum minannas (hubungan dengan orang lain). Rasulullah SAW bersabda "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (HR. Bukhari No. 13 dan Muslim No. 45).

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim seharusnya memperlakukan orang lain dengan penuh kasih tanpa mengabaikan prinsip akidah. Dalam konteks kampus, mahasiswa diharapkan menunjukkan sikap empati dan keadilan terhadap mahasiswa LGBT, dengan tetap menghormati mereka sebagai manusia yang memiliki hak untuk dihargai dan dinasihati dengan cara yang baik tanpa harus mendukung perilaku yang bertentangan dengan syariat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan metode kajian studi literatur yang diperoleh melalui pencarian pada Google Scholar, Sinta, serta berbagai media publikasi jurnal daring lainnya. Data hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena LGBT.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan sikap mahasiswa terhadap identitas LGBT serta tantangan yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan pandangan pribadi, nilai agama, dan interaksi sosial di lingkungan kampus.

Tahapan penelitian dimulai dari persiapan, termasuk studi literatur dan penyusunan instrumen yaitu berupa kuesioner, selanjutnya pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner melalui media sosial WhatsApp dan Instagram, lalu analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, dan yang terakhir penarikan kesimpulan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen angket atau kuesioner daring (Google Form) yang disebarluaskan kepada mahasiswa dari berbagai universitas di wilayah Jawa Barat. Kuesioner disusun menggunakan pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Instrumen kuesioner terdiri atas beberapa bagian, yaitu: (1) identitas responden, (2) pemahaman terhadap identitas LGBT, (3) sikap terhadap fenomena LGBT di lingkungan kampus, serta (4) dilema yang berkaitan dengan nilai pribadi, sosial, agama, dan budaya. Selain itu, terdapat dua pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan pengalaman pribadi dan pandangan mereka dalam menghadapi dilema antara nilai agama, moral, serta interaksi sosial dengan mahasiswa LGBT.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, khususnya yang berstatus aktif pada tahun akademik 2025. Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yakni mahasiswa aktif yang bersedia berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 40 orang, yang berasal dari berbagai universitas di pulau Jawa sesuai dengan data hasil pengisian kuesioner.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan tujuan menggambarkan kecenderungan sikap mahasiswa terhadap fenomena LGBT di lingkungan kampus. Analisis dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase pada setiap item pernyataan dalam kuesioner. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram (pie chart) untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi mahasiswa terhadap fenomena LGBT dari berbagai aspek.

Selain itu, jawaban dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan tanggapan responden berdasarkan tema atau makna yang serupa. Analisis ini berfungsi untuk memperkuat interpretasi terhadap data kuantitatif yang telah diperoleh. Tahap akhir adalah membahas temuan dari penelitian tersebut agar dapat memberikan informasi dan pemahaman yang akurat mengenai fenomena yang diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kuesioner

Dari data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner terdapat 40 responden. Adapun karakteristik responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan asal kampus. Data dapat dilihat pada Tabel 1. Kriteria Responden

Tabel 1. Kriteria Responden

No.	Kriteria Responden	Kategori	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	57.5%
		Perempuan	17	42.5%
2.	Usia	17-20	34	85%
		21-23	6	15%
3.	Asal Kampus	UPI	21	52.5%
		Unsika	4	10.00%
		Kampus Lainnya	15	37.5%

Berdasarkan kriteria responden, terdapat karakteristik demografis dari responden yang memberikan gambaran tentang profil mereka. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki yang mencakup 57,5% atau sebanyak 23 orang dari total 40 responden. Sementara sisanya, sebanyak 42,5% atau 17 orang, adalah perempuan. Hasil survei menunjukkan mayoritas responden (90%) mengetahui atau pernah mendengar identitas LGBT.

Temuan ini menunjukkan bahwa isu LGBT sudah cukup dikenal di kalangan mahasiswa, baik melalui media sosial, pemberitaan, maupun pengalaman interaksi sosial di lingkungan kampus. Tingkat pengetahuan ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana mahasiswa membentuk sikap dan pandangan terhadap fenomena LGBT. Selain itu, tingginya tingkat kesadaran ini menunjukkan bahwa topik LGBT bukanlah hal yang asing bagi mahasiswa, meskipun pemahaman mendalam terhadap konsep identitas gender dan orientasi seksual mungkin masih bervariasi antar responden.

Tabel 2. Pemahaman dan Sikap Mahasiswa terhadap Identitas LGBT di Kampus

No.	Pertanyaan	Kategori	%
1.	Saya sering mengalami dilema antara menghormati identitas LGBT dan	Sangat Tidak Setuju-Tidak Setuju	60%

	mempertahankan nilai pribadi yang saya anut dalam interaksi sosial maupun akademik.	Sangat Setuju- Setuju	22,5%
2.	Ekspresi identitas LGBT yang terbuka di kampus menurut saya dapat menimbulkan ketegangan sosial atau konflik nilai.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	5%
		Sangat Setuju- Setuju	92,5%
3.	Saya merasa identitas LGBT berseberangan dengan nilai-nilai moral atau religius yang saya yakini, sehingga menimbulkan konflik batin dalam menyikapinya.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	10%
		Sangat Setuju- Setuju	80%
4.	Meskipun berbeda pandangan, saya meyakini pentingnya menghormati martabat mahasiswa LGBT sebagai manusia yang memiliki hak sosial.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	47,5%
		Sangat Setuju- Setuju	27,5%
5.	Menurut saya, ekspresi identitas LGBT di ruang publik kampus perlu diatur agar tidak menimbulkan benturan dengan norma mayoritas.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	7,5%
		Sangat Setuju- Setuju	82,5%
6.	Saya percaya penyikapan terhadap mahasiswa LGBT harus dilakukan secara etis dan rasional, bukan hanya berdasarkan reaksi emosional atau prasangka.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	25%
		Sangat Setuju- Setuju	60%

Berdasarkan hasil survei pada pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap identitas LGBT di kampus, menunjukkan pandangan yang beragam terhadap keberadaan dan ekspresi identitas LGBT. Pada aspek dilema antara menghormati identitas LGBT dan mempertahankan nilai pribadi, sebanyak 55% responden tidak mengalami konflik batin yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki landasan moral dan religius yang kuat dalam membentuk sikap terhadap isu LGBT sehingga tidak merasa goyah dalam menghadapi perbedaan orientasi seksual di lingkungan akademik.

Pada aspek ekspresi identitas LGBT yang terbuka dan potensi ketegangan sosial, sebanyak 92,5% menilai bahwa keterbukaan identitas LGBT berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial di kampus. Pandangan ini merefleksikan sikap sosial yang masih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan budaya mayoritas, di mana isu LGBT dianggap sensitif serta perlu disikapi secara hati-hati agar tidak menimbulkan konflik nilai.

Dalam pernyataan yang berkaitan dengan identitas LGBT dan nilai moral atau religius, kepercayaan keagamaan tampak menjadi faktor utama yang membentuk persepsi mahasiswa. 80% responden menilai bahwa identitas LGBT tidak selaras dengan ajaran moral dan keagamaan yang mereka yakini. Meskipun demikian, sebagian kecil mahasiswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan humanis dengan melihat orientasi seksual sebagai bagian dari keragaman identitas manusia.

Sementara itu, dalam aspek penghormatan terhadap martabat mahasiswa LGBT sebagai sesama manusia, mahasiswa menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya nilai kemanusiaan. Namun, sebanyak 47,5% responden menunjukkan bahwa penerimaan sosial terhadap keberadaan LGBT masih terbatas, sebagian besar mahasiswa lebih cenderung menolak secara moral, meskipun tetap menghormati hak individu dalam tataran sosial.

Pada aspek pengaturan ekspresi identitas LGBT di ruang publik kampus, sebanyak 82,5% responden berpendapat bahwa kebebasan berekspresi perlu tetap diatur agar sejalan dengan norma dan nilai mayoritas sivitas akademika. Pandangan ini mencerminkan nilai kolektif masyarakat akademik Indonesia yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan individu dan keharmonisan sosial.

Adapun dalam penyikapan terhadap mahasiswa LGBT, 60% responden menegaskan pentingnya pendekatan yang etis dan rasional dalam memahami fenomena ini. Meskipun memiliki pandangan moral yang konservatif, mahasiswa tetap menilai bahwa setiap individu harus diperlakukan secara manusiawi, objektif, dan tanpa prasangka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap konservatif tercermin dari penolakan terhadap praktik dan ekspresi LGBT yang dianggap bertentangan dengan nilai moral dan keagamaan, sedangkan sikap moderat tercermin dari upaya untuk tetap menghargai hak individu serta menekankan pendekatan yang rasional, etis, dan tidak diskriminatif. Dengan demikian, mahasiswa berupaya menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi, norma sosial, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan akademik terhadap keberadaan dan ekspresi identitas LGBT di kampus.

Tabel 3. Tantangan Mahasiswa Menyikapi Isu LGBT

No.	Pertanyaan	Kategori	%
1.	Saya sering mengalami dilema antara menghormati kebebasan individu mahasiswa LGBT dan menjaga konsistensi terhadap ajaran agama yang saya yakini.	Sangat Tidak Setuju-Tidak Setuju	22.22%
		Sangat Setuju- Setuju	77.78%
2.	Keterbatasan pengetahuan saya tentang isu LGBT membuat saya sulit menyampaikan argumen yang rasional dan berbasis data.	Sangat Tidak Setuju-Tidak Setuju	30.30%
		Sangat Setuju- Setuju	69.70%
3.	Menurut saya, budaya diskusi di kampus belum memberikan ruang yang cukup aman untuk membahas isu LGBT secara terbuka dan kritis.	Sangat Tidak Setuju-Tidak Setuju	12.50%
		Sangat Setuju- Setuju	87.50%
4.	Tekanan dari opini publik di media sosial membuat saya sulit membedakan antara pandangan yang objektif dan pandangan yang terbentuk karena tren.	Sangat Tidak Setuju-Tidak Setuju	16.67%
		Sangat Setuju- Setuju	83.33%

5.	Saya sering mengalami kesulitan menjaga keseimbangan antara empati terhadap mahasiswa LGBT dan keteguhan pada prinsip pribadi yang saya yakini.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	23.53%
		Sangat Setuju- Setuju	76.47%
6.	Tantangan terbesar bagi saya adalah mempertahankan adab dan etika dalam menyikapi isu LGBT, meskipun terdapat perbedaan nilai yang sangat mendasar.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	17.14%
		Sangat Setuju- Setuju	82.86%

Berdasarkan hasil survei pada Tantangan mahasiswa dalam menyikapi isu LGBT, menunjukkan berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyikapi isu LGBT di lingkungan kampus. Pada tantangan pertama, menunjukkan sebesar 77.78% responden mengalami dilema moral antara kebebasan individu dengan ajaran agama, menunjukkan bahwa bagi mayoritas mahasiswa, isu ini menciptakan konflik batin sehingga mereka terjebak di antara kewajiban spiritual untuk mempertahankan ajaran agama dengan tuntutan etika sosial untuk bersikap toleran dan menghormati hak orang lain di lingkungan kampus.

Kemudian, sebesar 69.70% responden menunjukkan kesulitan dalam berargumen dikarenakan kurangnya literasi yang memadai terkait isu LGBT dari perspektif ilmiah, sosiologis, maupun agama. Akibatnya, diskusi cenderung didominasi oleh reaksi emosional ketimbang data yang terverifikasi.

Tantangan selanjutnya menunjukkan sebesar 87.50% responden merasakan takut karena ruang diskusi di kampus tidak memberikan ruang yang netral, aman, atau terlalu menghakimi untuk membahas isu LGBT dengan terbuka dan kritis.

Selanjutnya, 83.33% responden merasa kewalahan oleh opini publik di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber kebingungan dan tekanan, menghambat kemampuan mahasiswa untuk mempraktikkan pemikiran kritis dan memfilter antara fakta, pandangan objektif, dan pandangan yang sekadar mengikuti tren.

Sebanyak 82.86% responden mengaku kesulitan menjaga adab dan etika, menunjukkan bahwa isu LGBT memiliki potensi tinggi untuk merusak norma kesopanan dan beradab. Perbedaan nilai yang mendasar seringkali memicu respons yang emosional atau tidak etis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tantangan besar dalam bersikap tegas pada prinsip pribadi (nilai) secara etis dan rasional di tengah lingkungan sosial (kampus dan media sosial) yang justru dirasakan tidak aman dan sarat tekanan.

Tabel 4. Pengaruh Nilai Agama dan Budaya terhadap Sikap Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Kategori	%
1.	Saya percaya nilai Islam menuntun saya memperlakukan semua orang, termasuk LGBT, dengan adab dan kasih sayang.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	0.00%
		Sangat Setuju- Setuju	100.00%

2.	Nilai-nilai Islam mendorong saya untuk tidak menghina, meskipun menolak perilaku yang dianggap menyimpang.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	0.00%
		Sangat Setuju- Setuju	100.00%
3.	Nilai budaya lokal membentuk sikap saya untuk tetap menjaga kesopanan dalam merespons isu LGBT.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	2.70%
		Sangat Setuju- Setuju	97.30%
4.	Menurut saya, identitas LGBT lebih tepat disikapi dengan pendekatan spiritual ketimbang semata-mata sosial.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	20.59%
		Sangat Setuju- Setuju	79.41%
5.	Saya merasa penting membedakan penolakan perilaku LGBT dari penerimaan terhadap martabat individu.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	2.63%
		Sangat Setuju- Setuju	97.37%
6.	Nilai agama dan budaya membantu saya menjaga keharmonisan sosial meskipun ada perbedaan identitas.	Sangat Tidak Setuju- Tidak Setuju	2.78%
		Sangat Setuju- Setuju	97.22%

Berdasarkan hasil survei pada pengaruh nilai agama dan budaya terhadap sikap mahasiswa, menunjukkan adanya konsensus yang sangat kuat di kalangan mahasiswa mengenai peran nilai agama Islam dan budaya lokal sebagai fondasi positif yang memandu sikap mereka terhadap isu LGBT. Sebesar 100% responden setuju menandakan bahwa nilai Islam mendorong mereka untuk tidak menghina, meskipun menolak perilaku yang dianggap menyimpang. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai benteng moral dan etika dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat pada peran nilai budaya lokal membentuk sikap mereka untuk tetap menjaga kesopanan dan etika sosial. Sebesar 97.37% responden merasa penting untuk membedakan penolakan perilaku LGBT dari penerimaan terhadap martabat individu, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemikiran yang matang untuk memisahkan isu moral/perilaku dari hak asasi manusia sebagai individu. Mereka mempertahankan martabat individu sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihormati, meskipun prinsip mereka menolak perilaku tertentu. Selain itu, 79.41% responden setuju bahwa isu LGBT lebih tepat disikapi dengan pendekatan spiritual ketimbang sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung melihat identitas LGBT sebagai isu yang memerlukan pembinaan spiritual, atau rehabilitasi, alih-alih hanya diatasi melalui kebijakan sosial atau penerimaan sepenuhnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai agama dan budaya memainkan peran fundamental dan positif dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap isu LGBT. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pemandu etika dalam berinteraksi, menjaga integritas moral tanpa menghilangkan sisi humanis, dan menyikapi isu LGBT dengan pendekatan spiritual/moral.

Tabel 5. Analisis Pertanyaan Terbuka Sikap Mahasiswa Muslim Terhadap Identitas LGBT dengan Nilai Islam

No.	Temuan Utama	Deskripsi
1.	Menolak perilaku LGBT tetapi	Mayoritas responden menyatakan pentingnya

	tetap menghormati individu	membedakan antara penolakan terhadap perilaku LGBT (karena dianggap tidak sesuai ajaran Islam) dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sikap yang diharapkan adalah tidak membenci atau menghina, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai agama.
2.	Pendekatan dengan adab, kasih sayang, dan dakwah yang bijak	Responden menekankan pentingnya dakwah persuasif, mengajak atau menasihati dengan lembut, tidak secara konfrontatif. Mereka menganggap bahwa nasihat harus diberikan dengan hikmah agar teman LGBT tidak merasa tersinggung atau dijauhi.
3.	Menjaga prinsip agama dan moral pribadi	Responden menyebut bahwa mahasiswa Muslim harus tetap teguh pada ajaran Islam, tidak mengikuti arus, serta menjauhi perilaku yang dianggap menyimpang. Prinsip keislaman menjadi pedoman moral utama dalam interaksi.
4.	Pentingnya edukasi dan ruang dialog	Sebagian kecil responden menilai bahwa mahasiswa Muslim dapat berkontribusi dengan menciptakan ruang edukasi dan diskusi untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam terhadap isu LGBT.
5.	Sikap profesional dan sosial yang berimbang	Responden menekankan perlunya keseimbangan antara prinsip keagamaan dan profesionalitas di lingkungan akademik, dengan menampilkan teladan melalui akhlak dan prestasi.
6.	Sikap penolakan keras tanpa kompromi	Sebagian kecil responden menegaskan posisi menolak total segala bentuk ekspresi atau perilaku LGBT, tanpa memberi ruang toleransi.

Sikap Mahasiswa Muslim Dalam Menyikapi Identitas LGBT di Kampus dengan Nilai Islam

Fenomena keberadaan mahasiswa LGBT di lingkungan kampus menjadi isu yang menimbulkan beragam reaksi, terutama di kalangan mahasiswa Muslim. Berdasarkan hasil analisis kuesioner terhadap jawaban pertanyaan terbuka responden menegaskan bahwa Islam menjadi dasar moral utama dalam menyikapi isu tersebut. Mayoritas mahasiswa muslim meyakini bahwa perilaku LGBT tidak sesuai dengan ajaran agama, namun interaksi dengan individu LGBT harus tetap berlandaskan pada adab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Mahasiswa Muslim umumnya menolak perilaku LGBT, bukan terhadap individu. Mahasiswa memahami bahwa praktik LGBT tidak sejalan dengan prinsip Islam, namun mereka juga menilai bahwa tindakan diskriminatif atau kebencian terhadap pelaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang paling sering disebut ialah dakwah persuasif dan nasihat yang

penuh empati. Responden menekankan pentingnya kebijaksanaan (hikmah) dalam menyampaikan pandangan agar tidak menimbulkan penolakan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep da'wah bil hal (dakwah melalui keteladanan dan perilaku baik), di mana transformasi moral diharapkan muncul lewat contoh nyata, bukan tekanan atau paksaan (Hasanah & Syafrizal, 2024).

Beberapa mahasiswa juga menunjukkan kesadaran akan perlunya pendidikan dan ruang dialog terbuka sebagai sarana untuk menjembatani perbedaan nilai. Mereka menilai bahwa memberikan pemahaman keagamaan melalui diskusi, sosialisasi, atau kegiatan edukatif di kampus merupakan cara konstruktif untuk menumbuhkan saling pengertian. Hal ini menunjukkan adanya potensi religious literacy di kalangan mahasiswa, yakni kemampuan memadukan keyakinan religius dengan pendekatan komunikatif dalam konteks sosial yang beragam (Nurdin, 2023).

Namun, terdapat pula sebagian kecil mahasiswa yang berpegang pada pandangan konservatif-eksklusif, yakni menolak sepenuhnya ekspresi LGBT di ruang kampus. Bagi kelompok ini, sikap toleran terhadap LGBT dikhawatirkan dapat melemahkan batas moral Islam. Perbedaan pandangan ini mencerminkan variasi tingkat pemahaman keagamaan, dari interpretasi yang literal hingga kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil analisis menegaskan bahwa mahasiswa Muslim memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi dilema antara nilai keagamaan dan realitas sosial di lingkungan akademik. Mereka berupaya mempertahankan prinsip Islam tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan, serta menampilkan citra Islam yang santun, dialogis, dan berkeadaban.

Tabel 6. Analisis Pertanyaan Terbuka Pengalaman dan Dilema antara Sikap, Nilai Agama, dan Sosial dengan Mahasiswa LGBT

No.	Temuan Utama	Deskripsi
1.	Dilema antara nilai agama dan empati sosial	Mahasiswa merasakan konflik batin antara mempertahankan ajaran agama dan menjaga hubungan sosial agar tidak menyenggung atau mendiskriminasi teman LGBT. Responden berusaha menyeimbangkan keyakinan moral dengan etika sosial di lingkungan kampus.
2.	Sikap profesional dan interaksi terbatas	Banyak responden memilih tetap berinteraksi secara profesional (misalnya saat kuliah atau kerja kelompok), namun menjaga batas agar tidak dianggap mendukung perilaku LGBT..
3.	Toleransi tanpa persetujuan moral	Sebagian responden menekankan bahwa menghormati individu LGBT bukan berarti menyetujui perilakunya. Mereka menganggap toleransi berarti sopan santun, bukan kompromi nilai.
4.	Pendekatan dakwah persuasif dan penuh hikmah	Beberapa mahasiswa menggunakan kesempatan untuk menasihati atau berdialog secara halus agar teman LGBT memahami pandangan Islam.

5.	Menghindar atau menjaga jarak	Beberapa responden memilih untuk menghindari atau menjaga jarak dari mahasiswa LGBT, baik karena ketidaknyamanan pribadi maupun ketakutan terhadap stigma sosial.
6.	Penolakan keras dan persepsi negatif	Sebagian kecil menunjukkan sikap penolakan keras terhadap keberadaan LGBT, menilai perilaku tersebut sebagai penyimpangan mutlak dan merespons dengan kemarahan, ejekan, atau keyakinan bahwa pelakunya tidak dapat berubah.

Pengalaman dan Dilema antara Sikap Pribadi, Nilai Agama, dan Interaksi Sosial dengan Mahasiswa LGBT

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim menghadapi ketegangan moral antara prinsip keagamaan dan tuntutan sosial dalam lingkungan kampus. Kondisi ini menimbulkan berbagai bentuk penyesuaian sikap yang dapat dikategorikan ke dalam tiga kecenderungan utama: moderat-adaptif, netral-pragmatis, dan konservatif-eksklusif.

Kelompok moderat-adaptif merupakan sebagian besar responden yang berusaha menjaga keseimbangan antara keteguhan terhadap ajaran Islam dan keterbukaan dalam berinteraksi sosial. Mereka berpandangan bahwa Islam menekankan nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia, meskipun secara tegas menolak perilaku yang dianggap menyimpang. Sikap ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pentingnya berdakwah dan berinteraksi dengan penuh hikmah serta empati (Fitriani & Lestari, 2023).

Adapun kelompok netral-pragmatis memilih untuk bersikap menjaga jarak tanpa menciptakan konflik. Mereka menganggap bahwa orientasi pribadi seseorang bukanlah ranah yang perlu dihakimi, selama tidak mengganggu aktivitas akademik. Sikap ini mencerminkan kesadaran sosial dalam menjaga keharmonisan lingkungan kampus, meskipun menunjukkan keterbatasan dalam membangun pendekatan edukatif dan transformasi nilai yang lebih konstruktif (Nurdin, 2023).

Sementara itu, kelompok konservatif-eksklusif menunjukkan pandangan yang lebih keras terhadap keberadaan mahasiswa LGBT. Mereka menilai bahwa segala bentuk interaksi maupun toleransi terhadap kelompok tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Pola ini mencerminkan kecenderungan teknstual dalam memahami agama serta kekhawatiran terhadap penurunan moral di lingkungan sosial (Sari & Amri, 2022).

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa Muslim tengah menjalani proses negosiasi nilai dalam konteks sosial kampus. Pergulatan antara keimanan dan interaksi sosial menghasilkan refleksi moral yang signifikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, dinamika ini mencerminkan tumbuhnya kecerdasan moral-spiritual, yakni kemampuan mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kepekaan sosial dalam menghadapi realitas keberagaman (Hasanah & Syafrizal, 2024).

Pembahasan

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang relatif tinggi mengenai isu LGBT di lingkungan kampus. Hal ini ditunjukkan sebesar 90% responden mengaku mengetahui atau pernah mendengar tentang identitas LGBT, yang menandakan bahwa isu ini telah dikenal luas di kalangan mahasiswa. Namun demikian, pemahaman tersebut masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang menjadi dasar berpikir mayoritas

responden. Kemungkinan besar, tingkat pemahaman ini dipengaruhi oleh paparan informasi dari media sosial, lingkungan akademik, serta diskusi publik yang semakin terbuka.

Sebanyak 100% mahasiswa meyakini bahwa ajaran Islam menuntun mereka untuk memperlakukan setiap individu dengan adab dan kasih sayang, termasuk terhadap kelompok LGBT. Sementara 97% responden menegaskan pentingnya membedakan antara penolakan terhadap perilaku LGBT dengan penghormatan terhadap martabat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa cara pandang mahasiswa masih didominasi oleh pola pikir normatif-religius, di mana agama berfungsi sebagai landasan moral dalam memahami keberagaman identitas seksual. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurdin (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa Muslim di perguruan tinggi cenderung membingkai isu LGBT melalui nilai spiritual dan norma sosial, bukan semata-mata melalui perspektif hak asasi.

Dalam aspek sikap dan tantangan sosial, data memperlihatkan bahwa 77,78% mahasiswa mengalami dilema antara penghormatan terhadap kebebasan individu LGBT dan komitmen pada ajaran agama yang diyakini. Selain itu, 83,33% responden mengaku terpengaruh oleh tekanan opini publik di media sosial, sementara 87,50% menilai bahwa kampus belum menyediakan ruang yang aman untuk mendiskusikan isu LGBT secara terbuka dan objektif. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang cukup kuat ketika berhadapan dengan topik identitas LGBT. Meskipun demikian, 60% responden menilai bahwa penyikapan terhadap mahasiswa LGBT seharusnya dilakukan dengan cara etis dan rasional, bukan berdasarkan emosi atau prasangka. Sikap ini merefleksikan kecenderungan moderat-adaptif, yakni upaya mahasiswa menyeimbangkan antara keyakinan religius dan tuntutan sosial sambil tetap menjaga harmoni di lingkungan kampus, sebagaimana dikemukakan oleh Fitriani dan Lestari (2023) bahwa generasi muda Muslim kini mulai mengadopsi pola keberagamaan reflektif yang tetap berpegang pada nilai moral, tetapi terbuka terhadap keberagaman sosial dalam ruang akademik.

Hasil analisis atas jawaban pertanyaan terbuka memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Mayoritas mahasiswa Muslim menyatakan penolakan terhadap perilaku LGBT, namun tetap menekankan pentingnya menghormati individu dengan penuh adab, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Banyak responden menilai bahwa perbedaan pandangan tidak seharusnya melahirkan kebencian atau perlakuan diskriminatif. Pendekatan yang paling sering muncul adalah dakwah persuasif dan bijak, yakni memberikan nasihat dengan cara lembut, edukatif, dan tidak konfrontatif. Beberapa responden juga menyoroti perlunya ruang dialog terbuka dan edukasi berbasis nilai Islam sebagai sarana membangun pemahaman bersama antar kelompok mahasiswa. Meskipun demikian, sebagian kecil mahasiswa masih memegang pandangan konservatif-eksklusif, yang menolak sepenuhnya ekspresi LGBT di kampus karena dianggap berpotensi melemahkan moralitas sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa Muslim tengah berada dalam proses negosiasi nilai moral dan sosial dalam merespons keberadaan mahasiswa LGBT di lingkungan kampus. Mereka berupaya mempertahankan prinsip keagamaan tanpa mengesampingkan nilai kemanusiaan, serta menampilkan sikap yang santun, rasional, dan beretika dalam berinteraksi sosial. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sikap mahasiswa masih cenderung konservatif secara moral, yaitu menampilkan bentuk toleransi moral dengan menolak perilaku, tetapi menghormati pelaku.

Terdapat potensi yang kuat untuk mengembangkan literasi moral-spiritual dan ruang

dialog kritis di kampus. Upaya tersebut penting sebagai sarana membangun kesadaran reflektif dan empati sosial mahasiswa terhadap isu-isu moral yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnun Nisa dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa dialog terbuka memberikan kesempatan bagi individu maupun kelompok untuk memahami secara lebih mendalam nilai, tradisi, dan perspektif keagamaan yang beragam. Melalui pola komunikasi yang konstruktif, ruang dialog tersebut berperan dalam mengurangi prasangka dan stereotip, serta memperluas wawasan dan kepekaan sosial mahasiswa terhadap perbedaan agama dan budaya. Pengembangan literasi moral-spiritual dan dialog kritis dapat dipandang sebagai strategi pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan karakter religius, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kematangan moral mahasiswa di tengah keberagaman sosial dan budaya kampus.

Dengan demikian, dinamika ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran moral yang reflektif, yaitu kemampuan mengintegrasikan nilai agama, budaya, dan empati sosial dalam menyikapi keragaman identitas di lingkungan pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai isu LGBT. Namun, sikap yang ditunjukkan cenderung bersifat konservatif, di mana mereka menolak perilaku LGBT karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Meskipun begitu, mahasiswa tetap menunjukkan penghormatan terhadap martabat individu LGBT sebagai sesama manusia, dengan menekankan pentingnya sikap sopan, kasih sayang, dan pendekatan yang bijaksana dalam interaksi. Mahasiswa juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk dilema antara toleransi sosial dan kepatuhan terhadap agama, tekanan dari opini masyarakat, serta kurangnya ruang diskusi yang aman di lingkungan kampus. Nilai-nilai agama dan budaya tampak memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap mahasiswa, menjadi pedoman etika untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi, norma sosial, dan tanggung jawab akademik. Secara keseluruhan, mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang moderat dan adaptif, berusaha untuk mempertahankan prinsip keislaman sambil menghargai nilai kemanusiaan dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan ruang dialog yang edukatif, bagi dosen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama, bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap empatik dan rasional tanpa mengabaikan prinsip keagamaan, serta bagi peneliti berikutnya untuk memperluas kajian agar pemahaman tentang dinamika moral dan sosial mahasiswa terkait isu LGBT di kampus dapat lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surah Al-Hujurat (49):13; Al-A'raf (7):80–81; An-Nahl (16):125.
- Al-Bukhari, M. ibn Ismail. (n.d.). Sahih al-Bukhari, No. 13 & 45. (Tentang kasih sayang sesama manusia).
- Al-Bukhari, M. ibn Ismail., & Muslim, I. ibn al-Hajjaj. (n.d.). Riyad as-Salihin. Sunnah.com. (Hadis):
- “Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”)
- Elvan, N. A. (n.d.). Tanggapan mahasiswa terhadap isu LGBT (studi).Neliti. <https://www.neliti.com>
- Fitriani, N., & Lestari, S. (2023). Moderasi beragama mahasiswa Muslim dalam menyikapi isu LGBT

- di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 15(2), 134–148. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3t7gk>
- Hasanah, R., & Syafrizal, A. (2024). Dakwah bil hikmah dalam konteks kampus multikultural: Kajian
- sikap mahasiswa terhadap isu LGBT. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.31004/jdki.v9i1.4212>
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT di Indonesia dalam
- kajian perspektif HAM, agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84–93. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Muslim, I. ibn al-Hajjaj. (n.d.). Sahih Muslim, No. 49. (Tentang amar ma'ruf nahi munkar).
- Nisa, M. K., dkk. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan
- implementasi di era disruptif digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurdin, M. (2023). Religious literacy and tantangan toleransi di kalangan mahasiswa Muslim. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 18(3), 211–226. <https://doi.org/10.24014/jsik.v18i3.3917>
- Rahman, A., & Tiwari, L. (2023). Islamic values and youth perception of LGBT in higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3).
- Sari, A., & Amri, M. (2022). Konservatisme agama dan sikap terhadap orientasi seksual minoritas di
- kalangan mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 14(2), 97–112. <https://doi.org/10.24252/jpi.v14i2.29416>
- Universitas Diponegoro. (n.d.). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terkait LGBT.
- Universitas Diponegoro Repository. <https://eprints.undip.ac.id>
- Universitas Gadjah Mada. (n.d.). Eksplorasi sikap dan persepsi orang muda terhadap LGBT (studi).
- Jurnal Universitas Gadjah Mada.
- Wahab, W., & Irfan, I. (2024). Kajian persepsi mahasiswa Muslim terhadap isu LGBT di kampus. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Universitas Negeri Makassar.
- Wahab, W., Irfan, I., & Eva, G. (2024/2025). Kajian LGBT di perguruan tinggi: Persepsi dan niat mahasiswa. *Jurnal Analisa Sosiologi*. ResearchGate.